

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran matematika sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, terutama ketika menyelesaikan masalah. Pembelajaran matematika juga dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis secara efektif, rasional, cermat, dan jujur. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2016 tentang standar proses, proses pembelajaran di sekolah dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi partisipasi aktif. Selain itu, harus memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Kemampuan untuk berpikir secara matematika menjadi dasar sebuah pemikiran. Keterampilan ini harus dikuasai untuk mengajarkansiswa untuk berpikir secara logis, jelas, sistematis, bertanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang baik dan terampil untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Islami dkk., 2019). Namun, banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang membosankan dan sangat sulit dipahami. Ini tampaknya disebabkan oleh fakta bahwa matematika adalah pelajaran yang abstrak. (Cholifah dkk., 2021) menemukan

dalam penelitiannya bahwa hingga 70% siswa tidak menyukai matematika dan menganggap kelas matematika sebagai pelajaran yang sulit.

Hasil survey PISA 2009 menunjukkan bahwa hanya 15,5% siswa mampu menggunakan strategi dan prosedur pemecahan masalah. Di sisi lain, berdasarkan hasil survei TIMSS tahun 2011, rata-rata nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di Indonesia hanya 386 poin di bawah standar TIMSS sebesar 500 poin (*Organisation for Economic Co-operation and Development-OECD*, 2010). Singkatnya, siswa di Indonesia masih gagal menyelesaikan masalah matematis (Inayah, Septian, & Suwarman dalam Zuliyanti & Pujiastuti, 2020:100).

Siswa kelas VIII MTs Darun Najah memiliki nilai rata-rata hasil belajar matematika yang masih rendah yakni 79. Jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran matematika sebanyak 14 siswa sementara jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan siswa dalam pembelajaran matematika hanya 38,89 %. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VII I MTs Darun Najah masih gagal dalam menyelesaikan persoalan matematis.

Salah satu alasan mengapa siswa gagal memecahkan masalah matematis adalah pengaruh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Selain itu, pendekatan guru yang terus menerus menggunakan pendekatan ceramah atau konvensional yang berpusat pada guru, menjadikan siswa hanya mendengar dan menjadi pasif sedangkan guru lebih aktif di kelas (Rohman dalam

Murnaka dkk., 2019:32). Menurut Dewi (dalam Zuliyanti, 2020:100), dalam proses pembelajaran konvensional, siswa hanya belajar dari apa yang ia dengar dari guru dan siswa biasanya memperoleh solusi dari sebuah permasalahan juga dari guru. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk menyelesaikan masalah dengan nalarnya. Dalam mengerjakan, siswa cenderung menggunakan pengetahuannya. Akibatnya, siswa hanya menggunakan prosedur dan algoritma daripada pengalaman sehari-hari.

Materi kekongruenan adalah salah satu materi dalam mata pelajaran matematika yang diajarkan pada siswa kelas VIII. Materi ini membutuhkan ketelitian, kreatifitas siswa dan pemahaman konsep yang matang. Oleh karenanya diperlukan pendekatan yang mendorong siswa untuk mudah memahami konsep dari materi kekongruenan tersebut. Kekongruenan dapat diajarkan dengan pembelajaran kontekstual karena konsep pembelajaran ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa akan lebih mudah menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan dunia nyata dalam keseharian siswa.

Pembelajaran di MTs Darun Najah belum menggunakan pembelajaran kontekstual sehingga siswa sulit memahami konsep dari materi kekongruenan yang mana materi tersebut akan lebih mudah dipahami dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian perlu adanya pembelajaran kontekstual pada materi kekongruenan di MTs Darun Najah.

Pembelajaran kontekstual atau juga dikenal sebagai pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong otak untuk mengembangkan pola-pola yang mewujudkan makna. Ini dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran dengan peristiwa yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Rusman dalam Zuliyanti, 2020:101). Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan belajar yang didasarkan pada konstruktivisme. Hal ini bertujuan untuk menemukan makna suatu hal dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, baik dalam keluarga, sekolah, komunitas, atau lingkungan warga (Komalasari dalam Putranto, 2023). Siswa yang belajar matematika dari pengalaman siswa sendiri dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika (Hidayati, dkk. 2022). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa (MZ, dkk. 2021; Yadin, dkk. 2019).

Pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inquiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Pendekatan ini dapat membantu guru dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran matematika karena dapat menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari (Trianto dalam Zuliyanti, 2020:101).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi kekongruenan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa jika digunakan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada pembelajaran matematika materi kekongruenan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi kekongruenan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Kekongruenan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat.
- b. Menambah pengalaman mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran melalui praktik langsung di lapangan.

2. Bagi Siswa

- a. Membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi kekongruenan.
- b. Mempermudah siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membantu siswa menyelesaikan masalah tidak hanya didalam kelas tetapi juga diluar kelas.

3. Bagi Guru

- a. Menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran dikelas.
- b. Memperluas pemahaman guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dikelas.
- c. Mempermudah guru untuk berinteraksi langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4. Bagi Peneliti Lain

- a. Menjadi salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini.
- b. Menjadi bahan perbandingan untuk peneliti lain dalam penelitian yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dan hasil belajar.

E. Pembatasan Masalah

Penelitian hanya memfokuskan kepada hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Darun Najah. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Adapun variabel-variabel pada penelitian ini yaitu pendekatan *contextual teaching and learning* hasil belajar siswa pada materi kekongruenan. Data pada penelitian ini diambil melalui tes yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi kekongruenan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Darun Najah.

F. Definisi Operasional

1. Pendekatan *contextual teaching and learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang mana guru mengaitkan konsep belajar dengan kejadian nyata pada kehidupan sehari-hari yang dialami siswanya.
2. Hasil belajar siswa adalah suatu perolehan atau pencapaian dari kemampuan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran tertentu yang meliputi penilaian kognitif, afektif dan psikomotor.
3. Kekongruenan adalah kondisi dimana dua bangun datar atau lebih memiliki bentuk dan ukuran yang sama.
4. Pengaruh adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu tindakan, kejadian, atau keadaan terhadap sesuatu yang lain.